



MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS NILAI PESANTREN DI MTS ALHIDAYAH MUARA TELANG

Oleh

Irwan Fathurrochman¹, Febriana Sholeha², Rahma Dhanial³, Yuli Ferbi Yanti⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Curup

E-mail: ¹irwan@iaincurup.ac.id, ²yanaf933@gmail.com,

³rahmadhanial0404@gmail.com, ⁴yuliferbi@gmail.com

Article History:

Received: 05-04-2022

Revised: 27-04-2022

Accepted: 21-05-2022

Keywords:

Management, Madrasah,
Pesantren Value

Abstract: *Modernization with various impacts should be anticipated the educator by mastering two competences, science and technology competency and spiritual competency. A weakness in one of those competences makes the students' development is not balanced which finally lead to their split personality. Therefore, the human potential includes both of competences must be internalized and developed in students simultaneously. In that context, this research conducted to discuss the implementation of school management based on the pesantren value which is developed at MTs Alhidayah Muara Telang. The approach of this research is qualitative on case study. The results of this research conclude that: Pesantren value developed at MTs Alhidayah Muara Telang is the essential value defined in Five Spirits of Madrasah, (2) The Teachers' Management at MTs Alhidayah Muara Telang includes: Planning, Recruitment, Selection, Training, Teachers Development, Evaluation of Work Performance, and Compensation, (3) The curriculum management at MTs Alhidayah covered: the subject planning, curriculum organizing, curriculum implementation, and evaluation of Madrasah programs.*

PENDAHULUAN

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk melatih peserta didik atau siswa dengan tujuan membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan di bidang umum serta keterampilan di bidang keagamaan. Peran utama Madrasah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Proses pendidikan meliputi pendidik atau guru, siswa, informasi, dan lingkungan belajar. Proses pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran dan proses pendidikan. Banyak yang perlu dilakukan untuk membuat proses belajar mengajar efektif. Salah satunya adalah ketersediaan lingkungan belajar yang ideal terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Ardiansyah, 2019).

Oleh karena itu, seharusnya setiap madrasah yang merupakan Lembaga Pendidikan



formal memiliki pemanajemanan yang berbasis pesantren agar memungkinkan pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap santrinya agar dapat melahirkan santri yang berpengetahuan dan memiliki keterampilan sesuai minat dan kualitas dirinya masing-masing dibantu dengan ahli pemanajemanan.

Madrasah di Indonesia diyakini mulai bermunculan pada awal abad ke-20 karena beberapa faktor, salah satunya sebagai respon terhadap kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Lahir dalam kondisi sosial-politik yang dapat dikatakan kurang menguntungkan membuat madrasah harus melewati berbagai kondisi sosial-politik yang tidak stabil dan berubah-ubah, namun madrasah tetap mampu tampil sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertegas garis perbedaan dengan pendidikan Belanda pada masa tersebut. Keberadaan madrasah cukup dinamis dan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial-politik dan tuntutan masyarakat pada masa itu, sehingga madrasah mampu tetap bertahan dengan prinsip dan tujuannya. Dinamika yang dialami madrasah tidak selesai begitu saja setelah kemerdekaan Indonesia diraih. Madrasah tetap harus memperjuangkan tempatnya dalam belantara dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak lain disebabkan karena kondisi sosial-politik pasca-kemerdekaan tidak seketika berubah dari periode sebelumnya. Ditambah lagi, stigma yang telah tertanam dan seolah menjadi dogma dalam kalangan masyarakat tentang “pertentangan” antara sekolah umum model Belanda dengan madrasah. (Maghfuri et al., 2019)

Pada umumnya pesantren dianggap sebagai basis Islam tradisional, yakni lembaga pendidikan Islam yang terikat kuat oleh pemikiran ulama abad pertengahan yang berakar kuat pada budaya Arab Islam masa klasik, karena sifat ketradisionalannya, model penyelenggaraan pesantren hampir secara keseluruhan mengikuti tradisi masa lalu, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya.

Kendatipun demikian, beberapa pesantren masih tetap konsisten mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya sophisticated dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal pada kenyataannya, sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan dan menanggalkan watak dan wajah aslinya. Mengapa hal ini masih bisa terjadi? Pertama, dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada seorang kyai. Kedua, krisis metodologi. Di bidang metodologi, pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat dalam bidang transmisi ilmu klasik, sehingga dalam proses pembelajarannya lebih pada menggunakan teacher-oriented daripada student-oriented. (Setiawan et al., 2020)

Tampaknya minat masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Islam belakangan ini telah tergeser dari pertimbangan ideologi menjadi pertimbangan rasional, artinya mereka tidak bisa semata-mata memasukkan putra-putrinya hanya karena persamaan identitas keislamannya, akan tetapi dengan berbagai seleksi, sebab kebutuhan masyarakat muslim pada saat ini adalah terjaminnya mutu akademik dengan kepribadian terutama dalam menghadapi era globalisasi.

Gejala-gejala sosial baru dan implikasinya terhadap pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat kaum menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa mempunyai peran besar dalam proses transformasi



sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya. Karena itu, lembaga yang mampu merespon dengan cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat ini. (Uswatun Ni'mah, 2017)

Keunikan pesantren menghadirkan persepsi yang berbeda, walaupun pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan pendidikan lainnya yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia handal dan berguna bagi pembangunan serta peradaban manusia di masa mendatang. Kehadiran pondok pesantren tidak dapat disangkal lagi, yakni suatu lembaga pendidikan yang selalu menjaga hubungan yang harmonis antara citra yang dikembangkan oleh institusi pesantren itu sendiri dengan masyarakat sebagai stakeholder yang sekaligus menjadi kontrol atas perkembangan dan kemajuan pesantren, agar senantiasa selaras dengan norma keagamaan yang selama ini berkembang.

MTs Alhidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan pelajaran kurikulum Kementerian Agama dan pembelajaran kitab-kitab klasik (kuning) sebagai pelajaran kurikulum

² Marno and Triyo Surpriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 121-22.

³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: RajawaliPers, 2009), 20

Kementerian Agama.⁴ Materi pelajaran kitab klasik disampaikan kepada santri al-Islam oleh ustadz sebagai penunjang materi pelajaran kurikulum Kementerian Agama disamping kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan dipadukannya materi pelajaran kurikulum Kementerian Agama dan kitab-kitab klasik diharapkan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai agama dan membentuk akhlaqul karimah santri dan menjadi salah satu lembaga yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya sehingga menjadi lulusan-lulusan yang berkualitas dan menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah.⁵

Berdasarkan pengamatan, hal yang menarik adalah MTs Al-hidayah merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang muatan kurikulumnya memadukan antara materi kurikulum kementerian Agama, kurikulumpondok modern dan kurikulum Pesantren Salaf, yang dilaksanakan secara klasikal. Hal ini merupakan upaya madrasah untuk mempertahankan dan menumbuhkan nilai-nilai pesantren kepada segenap elemen di lembaga tersebut dan berusaha untuk merespon perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapantentang model pendidikan yang mampu merespon tantangan globalisasi pada saat ini dan akan datang.⁶

Pengelolaan pendidikan atau manajemen pendidikan adalah alat-alat yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Unsur pengelolaan dalam pendidikan merupakan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan dalam bidang pendidikan. Pengelolaan pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dikaitkan dalam pendidikan.⁷ Sementara Husaini Usman menegaskan pengelolaan pendidikan sebagai seni dalam Ilmu pengelolaan sumber daya Pendidikan adalah upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan



spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸

⁴Ahmad Slamet, wawancara, Joresan, Desember 2014.

⁵ Siti Khosiatus Nur'aini, wawancara, Joresan, Mlarak Desember 2014. Lihat juga Ahmad SlametSlamet, wawancara, Joresan.

⁶ Ahmad Slamet, Slamet, wawancara, Joresan.

⁷ Didin Kurniadin and Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 116.

Paradigma pengelolaan madrasah mencakup, a) menyederhanakanbidang studi. b) membangun profesionalisme guru. c) membangunkecerdasan siswa. d) memperkuat perpustakaan dan laboratorium.⁹ e) membangun strategi pembelajaran yang akseleratif.¹⁰ f) membangun asramasiswa. g) menerapkan praktik bahasa Arab dan bahasa Inggris secara ketat.¹¹ Adapun fungsi-fungsi pengelolaan pendidikan, yaitu: a) perencanaan pendidikan.¹² b) pengorganisasian pendidikan.¹³ c) pelaksanaan Pendidikan.¹⁴ d) evaluasi pendidikan.¹⁵

Untuk memahami konsep pendidikan pesantren, menjadi urgen juga memahami definisi pesantren. Secara kelembagaan pesantren merupakan tempat para santri belajar ilmu agama Islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *talab al-'ilmi* di pesantren disebut santri. Pendidikan di pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mutlak memiliki asrama, dan yang paling penting memiliki kyai yang paling kharismatik dan populer, dilengkapi tempat-tempat belajar yang saling berdekatan sehingga memudahkan para santri melangsungkan proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen pesantren, yaitu:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan kyai. Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembangbanyak di negara-negara lain.¹⁶

2) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pada masa lalu pengajian kitab-kitab klasik, terutama karangan-karangan faham *shafi'iyah* merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini untuk mendidik calon-calon ulama'. Sekarang meskipun ke banyak pesanten telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada Islam tradisional.

⁸ *Ibid.*, 118.

⁹ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 93.

¹⁰ *Ibid.*, 94.

¹¹ *Ibid.*, 95.



¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 152.

¹³ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 45.

¹⁴ Winda Sari dan Marlina, 'Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan', *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* Vol.1, No. 1 (September 2012).

¹⁵ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 4.

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44–47.

3) Santri

Santri merupakan elemen penting dari pesantren, karena seorang alim dikatakan kyai jika ia memiliki santri yang tinggal di pesantren untuk mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Santri merupakan elemen penting. Santri dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim, murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b) Santri kalong, murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, yang tidak menetap di pesantren.

4) Masjid

Masjid merupakan tempat yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama praktik sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajian kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kyai yang mendirikan pesantren biasanya pertama kali akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.¹⁷

5) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendiri dari pesantren tersebut, maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kyainya.¹⁸

Sementara itu, nilai-nilai dasar pendidikan pesantren hendaknya berkisar pada dua dimensi, yakni:

¹⁷ *Ibid.*, 49.

¹⁸ Hasan Basri and Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 227–31.

1) Nilai *Ilahiyah*,

Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah: (a) iman, (b) islam, (c) ihsan, (d) taqwa, (e) ikhlash, (f) tawakkal, (g) syukur, (h) sabar,

2) Nilai *Insaniyah*

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak adalah sebagai berikut:

(a) *silat al-rahmi*, (b) *al-ukhuwah*, (c) *al-musawah*, (d) *al-'adalah*, (e) *h, snu, al-zan*, (f) *al-tawad'*, (g) *al-wafa*, (h) *inshirah*, (i) *al-amanah*, (j) *'iffah* atau *ta 'affuf*, (k)



*qawamiyah, (l) al-munfiq.*¹⁹

Pengelolaan pendidikan bermakna sama dengan manajemen pendidikan, yaitu seluruh kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada yang dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰ Dengan demikian pengelolaan madrasah dapat dimaknai suatu proses untuk mengarahkan, memberikan bimbingan, menggerakkan dan mengevaluasi dan yang tidak kalah pentingnya adalah menggerakkan, yang mana penggerak menjadi elemen yang selalu menguatkan dan memperbarui etos, cita-cita, dan imajinasi.²¹

Nilai-nilai pesantren merupakan falsafah dan pemikiran yang mendasari terbentuknya kepribadian santri. Nilai tersebut dibagi menjadidua. *Pertama*, nilai esensial yang meliputi nilai kejujuran, nilai ibadah, nilai amanah, nilai tawadlu, dan nilai keadilan, *kedua*, nilai instrumental meliputi: kebijaksanaan, bebas terpimpin, *self goverment*, kolektivisme, hubungan antara guru, santri, dan masyarakat, sikap terhadap ilmu, mandiri sederhana, metode sorogan dan ibadah.²²

Nilai-nilai Pesantren Di MTs al-Hidayah .

Nilai nilai pesantren merupakan falsafah dan pemikiran yang mendasari terbentuknya kepribadian santri. Nilai tersebut di bagi menjadi dua. *Pertama*, nilai esensial yang meliputi nilai kejujuran, nilai ibadah, nilai amanah, nilai *tawad}u*, dan nilai keadilan, *kedua* nilai instrumental meliputi: kebijaksanaan, bebas terpimpin, *self goverment*, kolektivisme, hubungan antara guru, santri, dan masyarakat, sikap terhadap ilmu, mandiri sederhana, metode sorogan dan ibadah. ²³

¹⁹Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2013), 92–98.

²⁰ Kurniadin and Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 118.

²¹ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, 88.

²²Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Ornisasi* (Malang: Adytia Media, 2013), 250.

Nilai-nilai pesantren yang dikembangkan di MTs al-Hidayah dengan menerapkan panca jiwa madrasah, memiliki jiwa keiklasan yang diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari antara lain ikhlas dalam bergaul, ikhlas dalam berdisiplin yang ditanamkan pada setiap kegiatan, contoh lain adanya pembiasaan sholat *d}uha*, membaca *juz 'amma*, sholat berjama'ah akan menanamkan keiklasan pada segenap santri, jiwa kesederhanaan diajarkan antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan dan bahkan bangunan-bangunan gedung di MTs al-Hidayah sangat mencerminkan jiwa kesederhanaan.

Jiwa berkari diwujudkan dalam kegiatan kepramukaanbingan konseling. Sementara jiwa *ukhuwah diniyyah* tercermin dalam segala aspek kegiatan misalnya pada kegiatan FIS, kepramukaan, dan pada program pengembangan santri baik yang secara rutin, spontan maupun keteladanan. Memiliki jiwa yang bebas juga ditanamkan dalam segala kegiatan baik secara spontan maupun terstruktur, sehingga terciptalah muslim yang berkualitas, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat yang diridhoi Allah SWT.



Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kader umat guna mengantarkan santri menjadi santri muslim dengan kualifikasi intelek ulama dan ulama intelek. Mewujudkan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana yang tertuang dalam visi misi Madrasah.

Nilai dasar dalam pendidikan Islam hendaknya berkisar pada dua dimensi, yakni:

1. Nilai *Ilahiyah*; diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah: a) iman, b) islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, g) syukur, h) sabar.²⁴ dalam konteks itu, selaras dengan apa yang telah dikembangkan oleh MTs al-Hidayah, dimana dalam pengembangan nilai-nilai *Ilahiyyah* dilakukan melalui pembiasaan disiplin dalam melaksanakan ibadah amaliyah, seperti membaca al-Qur'an, hafalan *Juz 'amma*, sholat wajib secara berjama'ah dan sholat *d}uha*, dengan demikian siswa tidak merasa terpaksa untuk melakukan ibadah, akan tetapi justru menjadikan budaya bagi siswa al-Hidayah ini untuk melakukan ibadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib.

²³ *Ibid.*

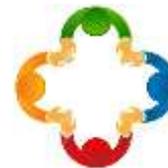
²⁴ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 92–98.

2. Nilai *Insaniyah*; nilai-nilai yang ditanamkan pada anak adalah sebagaiberikut: a) *s}ilat al-rah}mi*, b) *al-ukhuwah*, c) *al-musawah*, d) *al-'adalah*, e) *husnu al-d}an*, f) *al-tawad}u'*, g) *al-wafa*, h) *inshirah*, i) *al-ama}nah*, j) *'iffah* atau *ta'affuf*, k) *qawamiyah*, l) *al-munfiq*²⁵. Nilai Insaniyah di MTs Alhidayah Muara Telang, ditanamkan dalam kegiatan pengembangan diri antara lain bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, forum ilmiah santri, seni budaya, dan kepemimpinan.

Guna mendukung upaya perbaikan pengelolaan madrasah hendaknya diperkuat dengan adanya perpustakaan dan laboratorium, dua sarana ini termasuk jantung madrasah, sehingga keduanya harus sehat.²⁶ MTs al-Islam Joresan juga memiliki perpustakaan dan laboratorium, baik laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer yang bisa dijadikan media bagi para siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Asrama siswa merupakan hal yang terpenting sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai pesantren pada siswa, jika asrama terwujud, harus ada pengaturan kegiatan pembelajaran secara kondusif. Asrama merupakan wadah yang efektif untuk pemberlakuan lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*).²⁷ Asrama MTs al-hidayah dijadwalkan pelajaran agama dan pelajaran umum, dengan tujuan dapat mendukung dan melengkapi materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah pagi. Antara lain materi kitab salaf misalnya kitab *Ta'li}m al Muta'alim* sebagai pengembangan materi akhlaq, dan juga wajib belajar mata pelajaran umum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Menerapkan praktik bahasa arab dan bahasa Inggris secara ketat, merupakan hal terpenting yang harus dikembangkan pada madrasah berbasis nilai pesantren. Untuk mencapai penguasaan materi pembelajaran kedua bahasa tersebut di MTs al-hidayah dipraktikkan kepada segenap siswanya, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris, untuk lebih menguasai program tersebut di MTs al-hidayah terdapat ekstra pidato empat bahasa yaitu Bahasa Arab, Inggris, Indonesia



dan Bahasa Daerah, sedangkan secara tulisan terdapat mata pelajaran *khot* dan *imla*.

Pengelolaan Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-hidayah.

Adapun model pengelolaan guru berbasis nilai pesantren yang diterapkan di MTs al-hidayah, yaitu:

1. Perencanaan Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-hidayah

Perencanaan sumber daya manusia harus berfokus pada cara organisasi bergerak dan kondisi sumber daya manusia yang ada saat ini menuju kondisi sumber daya manusia yang dikehendaki. Perencanaan sumber daya manusia harus mampu menciptakan hubungan antara seluruh strategi organisasi dengan kebijakan sumber daya manusianya.²⁸ MTs al-hidayah merencanakan kebutuhan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuannya, berusaha mewujudkan tenaga pendidik yang akseleratif, profesional, edukatif, berkembang kinerja administrasi, berkembang kinerja tenaga penunjangnya, dan staf pelaksana yang trampil, unggul dalam manajemen lembaga yang prospektif

Tugas terberat bagi para guru madrasah adalah mencari formulasi baru untuk menyusun strategi pembelajaran yang akseleratif. Segenap guru di MTs Al-hidayah diwajibkan untuk menggunakan metode pembelajaran secara variatif, disamping itu hal terpenting adalah semua guru pengampu mata pelajaran baik pelajaran umum maupun salaf harus memiliki perangkat pembelajaran. Dengan demikian akan mempermudah bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran secara variatif, sehingga siswa bisa menerima pembelajaran dengan semangat dan tidak membosankan. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. MTs al-hidayah mengaplikasikannya dalam kegiatan ekstrakurikuler baik ekstra yang umum maupun yang bermuatan nilai pesantren.

²⁸Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 33.

2. Rekrutmen Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-hidayah

Rekrutmen dilakukan jika suatu lembaga mengalami kekurangan pegawai. Efektifitas suatu lembaga tergantung pada efektifitas dan produktifitas pegawainya. Tanpa didukung tenaga kerja yang berkualitas maka prestasi suatu lembaga tidak akan berkembang lebih maju.²⁹ Stoner mendefinisikan rekrutmen sebagai berikut, "*The recruitment is the development of a pool of job candidates in accordance with a human resource plan*".³⁰ Bahwa MTs al-hidayah ini akan mengadakan rekrutmen terhadap guru jika mengalami kekurangan pegawai yang disebabkan bertambahnya jumlah kelas atau karena hal yang lain, dengan cara mencari calon guru yang berhaluan *ah}usunnah wa al jama'ah*, berakhlaqul karimah, mampu membaca dan menulis al-Qur'an, mampu membaca dan mendalami materi kitab kuning, mempunyai loyalitas tinggi, mempunyai nilai akademik yang memadai, mempertimbangkan domisili, mempunyai keahlian lain untuk menunjang kegiatan ekstra kurikuler dan siap berjuang di madrasah ini.

3. Seleksi Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-hidayah

Melalui bagian sumber daya manusia sebuah lembaga, seleksi pelamar dilakukan. Tahap seleksi dilakukan melalui wawancara, tes, dan menyelidiki latar belakang pelamar. Selanjutnya merekomendasikan pelamar yang memenuhi persyaratan kepada kepala untuk



diambil keputusan pengangkatan.³¹ Seleksi pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan tenaga kerja yang memenuhi syarat dan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan deskripsi pekerjaan yang ada atau sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dengan demikian semboyan *the right man and the right place* akan mendekatkenyataan.³²

Demikian halnya di MTs al-hidayah bahwa seleksi pelamar dilakukan melalui tes tentang pengetahuan umum maupun agama, dan khususnya pengetahuan yang ada kaitannya dengan materi kitab kuning, juga tes membaca dan menulis al-Qur'an, membaca kitab kuning, wawancara, dan mencari informasi latar belakang calon guru tersebut, berkualifikasi minimal S1, siap berjuang di madrasah, dan ada surat rekomendasi yang diterbitkan yayasan dan disampaikan kepada kepala Madrasah.

²⁹*Ibid.* ³⁰*Ibid.*, 81.

³¹*Ibid.*, 33-34.

³²*Ibid.*, 92.

4. Pelatihan dan Pengembangan Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-Hidayah

Pelatihan dan pengembangan merupakan aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kinerja sumber daya manusia. Aktifitas ini mengajarkan keahlian baru, memperbaiki keahlian yang ada, dan memengaruhi sikap dan tanggungjawab para karyawan. Aktifitas pelatihan dirancang untuk meningkatkan keahlian.³³ Para guru madrasah harus profesional, mereka harus diberdayakan mulai dari tingkat pendidikan yang mensyaratkan minimal sarjana (S1); pengalaman yang diberdayakan melalui pelatihan, lokakarya, seminar, dan *workshop*; MTs al-Hidayah, untuk meningkatkan profesionalisme guru diadakan pelatihan-pelatihan, MGMP, dan Musyawarah guruperumpun. dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten, Musyawarah Guru Perumpun Mapel yang dikoordinir oleh Guru senior, pelatihan al-Ghayah, yaitu pelatihan *speak reading* kitab kuning.

5. Penilaian Prestasi Kerja Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-Hidayah

Penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) merupakan salah satu faktor kunci dalam mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien.³⁴ untuk mengontrol dan menilai prestasi kerja guru di MTs al-Hidayah mengadakan supervisi setiap satu bulan sekali, mengadakan visitasi ke kelas yang dilaksanakan oleh bagian pengajaran dan kepala Madrasah, memberlakukan absensi guru, mengecek perangkat pembelajaran, menilai potensi akademis bagi semua guru di MTs al-Hidayah. Disamping itu, bagi segenap Guru di MTs al-Hidayah juga ada koordinator tim Tatib (Tim *Naṣaiḥ*) yang bertugas memberikan penilaian, pengarahan dan motivasi kepada segenap guru dalam hal kejujuran, ibadah, amanah, keadilan, kebijaksanaan, kekeluargaan dan lain-lain.

³³*Ibid.*, 34.

³⁴*Ibid.*, 34-35.

6. Kompensasi Guru Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-Hidayah

Pengaturan kompensasi merupakan faktor terpenting untuk memelihara dan mempertahankan prestasi kerja para karyawan.³⁵ Bahwa di Madrasah Tsanawiyah al-Hidayah dalam rangka memelihara dan mempertahankan prestasi kerja para guru menerapkan sistem kompensasi berdasarkan tingkat pengabdian, jabatan, baik guru yang sudah bersertifikasi atau belum. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud kepedulian madrasah



terhadap para guru dan untuk memotivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu diadakan *study tour* untuk semua guru di MTs al-Hidayah.

Pengelolaan Kurikulum Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-Hidayah

Manajemen kurikulum yang dilaksanakan di MTs al-Hidayah dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Pesantren di MTs al-Hidayah

Perencanaan program yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan harus mencerminkan adanya visi, misi, tujuan, dan rencana kerja.³⁶ Perencanaan di MTs al-Hidayah merupakan alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuat keputusan. Kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci kendatipun penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya.³⁷ Teori ini telah sesuai dengan perencanaan kurikulum di MTs al-Hidayah. Perencanaan kurikulum di MTs al-Hidayah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan. Karena perencanaan ini merupakan kegiatan penentu untuk program-program yang akan dilaksanakan. Perencanaan kurikulum di MTs al-Hidayah mencakup perumusan visi, misi, tujuan dan penentuan materi pelajaran yang akan diajarkan. Penentuan materi yang diajarkan ini didasarkan pada kurikulum Kementerian Agama serta tetap mengacu pada nilai-nilai pesantren dan kebutuhan masyarakat.³⁸

³⁵*Ibid.*, 36.

³⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Mutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

³⁷ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 152.

Setelah itu dilaksanakan penyusunan silabus dan pengembangan RPP yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dalam kelas.³⁹ Dalam praktiknya di MTs al-Hidayah penyusunan silabus dan pengembangan RPP sangat ditekankan sebagai persiapan guru dalam mengajar. Selain itu sumber dana, sarana, dan kegiatan pengembangan diri yang akan dilakukan satu tahun ke depan juga dimusyawarahkan.

Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswadari pada kurikulum itu sendiri.⁴⁰ Teori ini sesuai dengan praktiknya di MTs al-Hidayah bahwasanya fungsi perencanaan adalah sebagai motivasi melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Tanpa perencanaan maka program-program tidak akan terlaksana dengan baik.

Salah satu syarat dalam perencanaan kurikulum adalah harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru.⁴¹ Hal ini telah sesuai dengan perencanaan kurikulum di MTs al-Hidayah yang merancang dan menyusun kurikulumnya sesuai dengan



nilai pesantren dan kebutuhan masyarakat. Selain itu dalam teori dijelaskan bahwa pada tahap perencanaan ini bertujuan untuk menguraikan visi, misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai.⁴² Teori ini telah sesuai dengan perencanaan di MTs al-Hidayah, yakni sebelum diadakan penyusunan dilaksanakan perumusan visi, misi dan tujuan sebagai dasar ataupun acuan dalam perencanaan kurikulum.

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 5.

³⁹ Moh Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 155.

⁴⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 21.

⁴¹ Tim Dosen Administrasi UPI, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta, 2015), 42.

⁴² Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 249.

2. Pengorganisasian Kurikulum di MTs al-Hidayah

Program sekolah akan berjalan lancar, terorganisir, tersatukan, dan terkoordinir secara konsisten jika didukung oleh organisasi sekolah yang tepat tanggap terhadap kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu diorganisasikan secara tersistem sehingga memiliki struktur hirarkis yang terkoordinir secara rapi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³

MTs al-Hidayah membentuk tim yang bertugas menyusun kalender akademik, menyusun jadwal pelajaran, mengatur tugas dan kewajiban guru yang dilandasi kebersamaan, keadilan, dan tidak menimbulkan permasalahan, program kegiatan sekolah yang di susun berdasarkan kebutuhan nyata, untuk meningkatkan, mengembangkan dan memajukan madrasah.

3. Pelaksanaan kurikulum di MTs al-Hidayah .

Pelaksanaan (*actuating*), adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksudkan untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.

Sesuai dengan perencanaan kurikulum, MTs al-Islam melaksanakan kurikulumnya dengan mengembangkan, merealisasikan dan menggabungkan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kebutuhan dan kondisi sekolah yang ada di lingkungan pesantren. Dalam pelaksanaan kurikulum ini, MTs al-Islam melaksanakan program-program yang sudah direncanakan, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan struktur kurikulum yang sudah direncanakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memilih media dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan, serta berkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama kondisi siswa dan madrasah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Rugaiyah dan Atik Sismiati bahwa Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan siswamempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya.⁴⁴



⁴³ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 45–46.

Di MTs al-Hidayah media dan metode mengajar sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Jadi sebagai seorang guru harus mampu memilih dan menyeleksi media dan metode yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan guru diantaranya diskusi, perdebatan aktif, kartu sortir, kelompok belajar, tim quiz, *role play*, menggunakan laboratorium bahasa maupun multimedia. Dari beberapa metode tersebut tentu dengan tetap melihat kesesuaian dengan materinya.

Selain mata pelajaran di MTs al-Hidayah juga terdapat muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas atau potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.⁴⁵

Adapun muatan lokal yang digunakan di MTs al-Hidayah adalah bahasa Daerah dan *Muh}ad}arah* Untuk pelajaran Bahasa daerah masing-masing kelas mendapatkan 1 jam pelajaran setiap minggunya. Sedangkan *Muh}ad}arah* mendapatkan 2 jam yang dilaksanakan serentak pada hari Sabtu. Muatan lokal di MTs al-Hidayah memiliki substansi dalam pengembangan bahasa.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang di asuh oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor, dan tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler.⁴⁶ Kegiatan pengembangan diri di MTs al-Hidayah diarahkan untuk pengembangan karakter dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kegiatan pengembangan diri harus diikuti oleh setiap siswa dengan memilih satu kegiatan yang diminatinya. Di antaranya adalah: *marching band*, FIS (Forum Ilmiah Santri), *Theater*, Kerawitan, Paduan Suara, *jam'iyatu al-Qura'*, kaligrafi, volly, dan kepramukaan. Setiap kegiatan pengembangan diri ini dibimbing oleh ustadh/ustadhah yang kompeten di bidangnya.

⁴⁴ Rugaiyah and Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 49.

⁴⁵ *Ibid.*, 145.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 180.

Dalam kegiatan belajar mengajar, muatan lokal dan pengembangan diri dilaksanakan supervisi. Supervisi yang dilaksanakan dengan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap guru dalam mempertinggi kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Dari pengembangan kurikulum tersebut, selain menjadikan ciri khas madrasah juga mencetak *output* yang berkualitas sebagaimana visi dan misi madrasah, yakni: menjadikan madrasah yang berwawasankeagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin dan berkualitas, serta terciptanya generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.

4. Evaluasi Kurikulum di MTs al-Hidayah

Evaluasi pelaksanaan program merupakan tahap untuk mengetahui sejauhmana program yang telah diputuskan. Evaluasi hanya mempunyai satu fungsi yaitu memperbaiki suatu program agar lebih baik pada waktu yang akan datang.⁴⁷

Hal ini telah sesuai dengan evaluasi yang dilaksanakan di MTs al-Hidayah. Evaluasi ini



dilaksanakan setelah supervisi yang langsung dipimpin oleh kepala madrasah. Dari hasil supervisi tersebut di evaluasi kemudian ditetapkan kesimpulan atau keputusan untuk dilaksanakan tindak lanjut dari program yang ada.

Evaluasi adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi, seperti program, prosedur, usul, cara, pendekatan, model kerja, hasil program, dan lain sebagainya.⁴⁸

Evaluasi di MTs al-hidayah dilaksanakan dengan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan pengajaran. Khususnya peningkatan pada mutu belajar siswa melalui bantuan bimbingan kepada para guru-guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya.

⁴⁷Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 4.

⁴⁸ TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran, *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2006), 109.

Dalam hal ini bimbingan yang dilakukan adalah *workshop*, pendalaman/*sharing*, tutor sebaya, dengan tujuan guru mampu memberikan materi dengan baik dan benar serta mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan.

Adapun untuk evaluasi di kelas dilaksanakan penilaian sikap yang meliputi: observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa dan jurnal. Selain itu dengan penilaian kompetensi pengetahuan yang meliputi: Ujian Nasional bagi kelas IX, Ujian Semester, Ujian Tengah Semester (lisan maupun tulis), ulangan harian, dan penugasan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran dan prosesnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan dalam beberapa kesimpulan; *Pertama*, Nilai-nilai pesantren yang dikembangkan di MTs al-Hidayah adalah nilai esensial yang dirumuskan dalam panca jiwa, yang meliputi: jiwa keiklasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, jiwa *ukhuwah diniyyah* dan jiwa bebas diaplikasikan dalam semua kegiatan baik secara terstruktur, keteladanan maupun spontan dan diwujudkan dalam kegiatan pengembangan diri dan ekstra kulikuler.

Kedua, Pengelolaan Guru di MTs al-Islam Joresan, meliputi: (a) perencanaan guru berbasis nilai pesantren di MTs al Hidayah adalah menciptakan guru yang profesionalisme, tenaga edukatif, berkembang kinerja administrasi dan guru berkembang kinerja tenaga penunjangnya, merupakan staf pelaksana yang terampil, unggul dalam manajemen lembaga yang prospektif, guru yang dapat memenuhi empat kompetensi sehingga dapat mengelola siswa menjadi siswa yang akseleratif, inovatif yang berakhlaqul karimah. (b) Rekrutmen guru berbasis nilai pesantren di MTs al-Hidayah harus memenuhi persyaratan antara lain: guru yang berakhlaqul karimah, berhaluan *ahlussunnah wa aljama'ah*, lulusan pesantren salaf atau modern, mampu mengampu materi kitab kuning, bisa baca tulis al-Qur'an, dan mempunyai keahlian lain untuk menunjang kegiatan ekstra kurikuler di MTs Alhidayah. (c) Seleksi guru berbasis nilai pesantren di MTs Al-Hidayah, setiap calon guru mengikuti tes baik secara lisan maupun tertulis mengenai pengetahuan yang berkaitan dengan materi kitab



kuning dan pengetahuan umum, dan juga mempertimbangkan latar belakang dari calon guru tersebut. (d) Pelatihan dan pengembangan guru berbasis nilai pesantren di MTs Alhidayah workshop dan pelatihan, mengadakan MGMP, musyawarah guru perumpun mapel yang dikoordinir oleh guru senior, pelatihan *al Ghoyah*. (e) Penilaian prestasi kerja di MTs al-Hidayah melalui supervisi yang dilaksanakan oleh kepala Madrasah, mengadakan visitasi ke kelas disamping itu, bagi segenap Guru di MTs al-Hidayah juga ada koordinator tim tatib (*tim naṣoiḥ*) yang berfungsi memberikan pengarahan dan memberikan motivasi, nasehat kepada segenap pengajar secara kekeluargaan. (f) Kompensasi di MTs al-Islam berdasarkan tingkat pengabdian dan jabatan fungsionalnya.

Ketiga, pengelolaan kurikulum di MTs Al- Hidayah mencakup: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. **Perencanaan** meliputi: perumusan visi, misi dan tujuan. Setelah perumusan visi, misi dan tujuan dilaksanakan pemilihan materi kurikulum atau penetapan struktur kurikulum. Penetapan struktur kurikulum mengacu pada struktur kurikulum yang berlaku sebagaimana dalam lampiran UU No. 2 Tahun 2008. Selain itu juga memperhatikan nilai-nilai pesantren, kondisi dan kebutuhan masyarakat. **Pelaksanaan** meliputi: melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan pembinaan dan pendampingan kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan ini dilaksanakan supervisi dengan tujuan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap guru dalam mempertinggi kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik. Adapun **evaluasi**, meliputi: penilaian terhadap program-program madrasah apakah sudah sesuai dengan target visi, misi dan tujuan. Kemudian dilaksanakan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ardiansyah, A. (2019). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018 e-ISSN: ---- - ----. *EMPAT ATURAN MANAJEMEN KELAS UNTUK PERILAKU GURU EFEKTIF DI MADRASAH*, 3.
- [2] Maghfuri, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2019). *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)*. 3(1), 1–16.
- [3] Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). *Madrasah berbasis pesantren : Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul*. 8(1), 34–43.
- [4] Uswatun Ni'mah. (2017). MANAJEMEN MADRASAH BERBASIS NILAI PESANTREN A . *Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di MTS Al-Islam Joresan, Vol. 1, No(2)*, 243–262.
- [5] Basri, Hasan, and Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- [6] Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- [7] Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- [8] Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- [9] Khosiatus Nur'aini, Siti. wawancara, Joresan, Mlarak Desember 2014. Kurniadin, Didin, and Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep Dan*
- [10] *Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.



-
- [11] Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [12] Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [13] Mardiyah. *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Adytia Media, 2013.
- [14] Malang: Adytia Media, 2013.
- [15] Marno, and Triyo Surpriyanto. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- [16] Mukhibat. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- [17] Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [18] Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Mutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [19] Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [20] Rugaiyah, and Atiek Sismiati. *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- [21] Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [22] Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- [23] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- [24] Sari, Winda, and Marlina. 'Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan'. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* Vol.1, no. 1 (September 2012).
- [25] Slamet, Ahmad. wawancara, Joresan, Desember 2014.
- [26] Susilo, Moh Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [27] Tim Dosen Administrasi UPI. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- [28] TIM pengembang MKDP Kurikulum & Pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2006.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN